

KINERJA KEPALA SEKOLAH, PROFESIONALITAS GURU
DAN IKLIM SEKOLAH SEBAGAI FAKTOR DETERMINAN
IMPLEMENTASI *HIGH TOUCH* DALAM PEMBELAJARAN
(Studi Pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong)

DISERTASI



Oleh
Nuzuar
NIM: 04-62551

PROGRAM DOKTOR (S-3) ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

ABSTRACT

NUZUAR, 2010. Headmaster Performance, Teacher Professionalism, and School Climate as the Determinant Factors in the Implementation of High Touch in Teaching Learning Process at State Senior High Schools in Rejang Lebong Regency. Dissertation. Post Graduate Program Padang State University.

A preliminary observation at State Senior High Schools in Rejang Lebong Regency indicates that the implementation of *High touch* in teaching learning is relatively low. The researcher assumes that headmaster performance, teacher professionalism, and school climate has significant impact towards implementation of *High touch* in teaching learning. The hypotheses of this research are: (1) headmaster performance contributes to the implementation of *High touch* in teaching learning process at State Senior High School in Rejang Lebong Regency, (2) teacher professionalism contributes to the implementation of *High touch* in teaching learning process at State Senior High School in Rejang Lebong Regency (3) school climate contributes to the implementation of *High touch* in teaching learning process at State Senior High School in Rejang Lebong Regency, and (4) headmaster performance, teacher professionalism, and school climate simultaneously contributes to the implementation of high touch in teaching learning process at State Senior High School in Rejang Lebong Regency.

The populations of the research are 253 teachers representing all State Senior High school Teachers at Rejang Lebong Regency. Samples are chosen through "stratified proportional random sampling" technique, it results 87 samples for the research. The data for this research will be collected through Likert Scale inquiry model. The collected data are then analyzed using correlation and regression technique supported by SPSS version 13 software.

The result of the analysis shows the following results: (1) headmaster performance contributed significantly towards the implementation of high touch in teaching learning process at senior high schools in Rejang lebong regency (2) teacher professionalism contributed significantly towards the implementation of high touch in teaching learning process at senior high schools in Rejang lebong regency , (3) school climate contributed significantly towards the implementation of high touch in teaching learning process at senior high schools in Rejang lebong regency, and (4) headmaster performance, teacher professionalism, and school climate contributed simultaneously and significantly towards the implementation of high touch in teaching learning process at senior high schools in Rejang lebong regency.

The findings imply that the three free variables; headmaster performance, teacher professionalism, and school climate, contributed to the implementation of *High touch* in teaching learning process at Senior High School in Rejang Lebong Regency. They are all determinant factors of the implementation of *High touch* in teaching learning process. As the implication of this research, considering the result of the study, it informs that some training activities on *High touch* in teaching learning process will be urgently needed.

ABSTRAK

NUZUAR, 2010. Kinerja Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru Dan Iklim Sekolah Sebagai Faktor Determinan Implementasi *High Touch* Dalam Pembelajaran (Studi Pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan pengamatan awal di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri Kabupaten Rejang Lebong, ditemukan bahwa implementasi *high touch* dalam pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Diduga masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru dan iklim sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kontribusi kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru dan iklim sekolah terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: (1) kinerja kepala sekolah berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran, (2) profesionalitas guru berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran, (3) iklim sekolah berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran, (4) kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru dan iklim sekolah secara bersama-sama berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong berjumlah 253 orang. Sampel dipilih dengan teknik *stratified proportional random sampling*, sebanyak 87 orang guru. Data dikumpulkan melalui angket model skala Likert dengan validitas dan reliabilitasnya sudah diuji. Analisis data menggunakan teknik korelasi dan regresi dengan bantuan program SPSS versi 13.

Temuan penelitian ini adalah: (1) kinerja kepala sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong, (2) profesionalitas guru berkontribusi secara sangat signifikan terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong, (3) iklim sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong (4) kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru dan iklim sekolah secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama merupakan faktor determinan implementasi *high touch* dalam pembelajaran. Implikasi penelitian ini adalah perlunya berbagai kegiatan dan pelatihan bagi guru untuk dapat meningkatkan implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis dengan judul "Kinerja Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru dan Iklim Sekolah Sebagai Faktor Determinan Implementasi *High Touch* Dalam Pembelajaran (Studi Pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Universitas Negeri Padang maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Promotor, Tim Pembahas dan masukan dari rekan-rekan peserta seminar dan ujian tertutup.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 28 September 2010
Saya yang menyatakan,

N U Z U A R
NIM.04-62551

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini dengan judul "Kinerja Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru dan Iklim Sekolah Sebagai Faktor Determinan Implementasi *High Touch* dalam Pembelajaran (Studi Pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong)".

Dalam penyelesaian disertasi ini, penulis banyak menerima bimbingan, arahan, dukungan yang berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai penyelia dan penguji, yang telah menyediakan fasilitas perkuliahan, sehingga peneliti dapat mengikuti perkuliahan dengan baik dan dapat menyelesaikan studi pada program Doktor Ilmu Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
2. Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D. Promotor I, Prof. Drs. H.Syahron Lubis, M.Ed., Ph.D. Promotor II, dan Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd. Promotor III, yang dengan ikhlas serta penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memotivasi dan membimbing hingga selesainya disertasi ini.
3. Prof. Dr. H. Mukhaiyar, M.Pd. Sebagai pembahas dan penguji sekaligus sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang yang telah tulus dan ikhlas memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan saran dalam penulisan disertasi ini.

4. Prof. Dr. Gusril, M.Pd. ASDIR I Progran Pascasarjana Universitas Negeri Padang sekaligus sebagai penyelia dan penguji, yang banyak memberikan kontribusi perbaikan disertasi ini.
5. Prof. Dr. H. Prayitno, MSc. Ed. Sebagai pembahas dan penguji sekaligus sebagai Ketua Program Doktor (S-3) Program Studi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang dengan tulus dan ikhlas serta penuh kesabaran telah memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan yang sangat berharga dalam penulisan disertasi ini.
6. Prof. Dr. Rohiat, M.Pd. Penguji Eksternal dari Universitas Bengkulu yang bersedia hadir untuk menguji dan memberikan kontribusi perbaikan disertasi ini.
7. Dr. H. Budi Kisworo, M.Ag. Ketau Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup yang telah memberi izin kuliah dan mengusahakan bantuan biaya.
8. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong dan para Kepala SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong, yang telah memberi izin dan bantuan kepada penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
9. Kepada seluruh Dosen dan Karyawan serta staf Perpustakaan PPs UNP yang telah memberikan pelayanan, kemudahan dalam penulisan disertasi ini.
10. Guru-guru SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong, responden penelitian ini, tanpa kesediaan para guru, penelitian ini tidak mungkin dilakukan.

11. Ibu Sumarni, S.Pd isteri tercinta dan anak-anak tersayang Henny Septia Utami dan Wahyu Dwi Suzanti sumber inspirasi peneliti yang dengan sabar memberikan pengorbanan dan dorongan yang luar biasa dalam penyelesaian studi Program Doktor Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Akhirnya penulis berharap disertasi ini bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu dan referensi bagi para pengamat pendidikan. Semoga karya ini merupakan sedekah bagi kita semua untuk memperoleh balasan yang berlipat ganda. Amin Yaa Rabbul 'Alamin.

Padang, 28 September 2010

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTARK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI.....	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	22
C. Pembatasan Masalah	27
D. Rumusan Masalah	28
E. Tujuan Penelitian	29
F. Manfaat Penelitian	29
 BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	31
1. Implementasi <i>High Touch</i> Dalam Pembelajaran.....	33
2. Kinerja Kepala Sekolah.....	48
3. Profesionalits Guru.....	86
4. Iklim Sekolah.....	105
5. Iklim Kelas/Suasana Akademis.....	113
B. Penelitian Relevan.....	115
C. Kerangka Konseptual.....	119

	D. Hipotesis.....	124
BAB III.	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	126
	B. Populasi dan Sampel.....	127
	C. Definisi Operasional.....	136
	D. Pengumpulan Data.....	139
	E. Teknik Analisis Data.....	148
BAB IV.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	153
	B. Uji Persyaratan Analisis.....	159
	C. Pengujian Hipoteisi.....	165
	D. Sumbangan Relatif dan Efektif.....	186
	E. Sumbangan Efektif Murni.....	184
	F. Diskusi/Pembahasan.....	190
BAB V.	KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	197
	B. Implikasi.....	197
	C. Saran-Saran.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....		206
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		216

DAFTAR TABEL

Tabel:

	Halaman
1. Penyebaran Populasi	128
2. Distribusi Populasi Berdasarkan Strata	130
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Sampel	135
4. Jumlah Sampel untuk Masing-Masing Strata	136
5. Kisi-Kisi Instrumen	141
6. Hasil Uji Validitas.....	146
7. Hasil Uji Reliabelitas.....	147
8. Kategori Ketercapaian Variabel.....	148
9. Distribusi Prekuensi Variabel X_1	154
10. Distribusi Prekuensi Variabel X_2	155
11. Distribusi Prekuensi Variabel X_3	157
12. Distribusi Prekuensi Variabel Y	158
13. Rangkuman Uji Normalitas Data	160
14. Hasil Uji Homogenitas.....	161
15. Rangkuman Hasil Uji Linearitas X_1 -y.....	163
16. Rangkuman Hasil Uji Linearitas X_2 -y.....	163
17. Rangkuman Hasil Uji Linearitas X_3 -y.....	163
18. Rangkuman hasil uji Multikolinearitas.....	165
19. Hasil Analisis X_1 terhadap Y.....	166
20. Uji-F X_1 Y.....	168
21. Uji-t X_1 Y.....	169
22. Hasil Analisis X_2 terhadap Y.....	171
23. Uji-F X_2 Y	172
24. Uji-t X_2 Y	173
25. Hasil Analisis X_3 terhadap Y.....	175
26. Uji-F X_3 Y.....	177
27. Uji-t X_1 Y	178

28. Hasil Analisis X_1, X_2, X_3 terhadap Y	180
29. Uji-F X_1, X_2, X_3 terhadap Y	182
30. Uji-t X_1, X_2, X_3 terhadap Y	183
31. Rangkuman Sumbangan Relatif dan Efektif.....	186
32. Rangkuman Sumbangan Efektif Murni.....	188

DAFTAR GAMBAR

1. Identifikasi Masalah	23
2. Kerangka Konseptual Penelitian.....	124
3. Histogram Data Kinerja Kepala Sekolah.....	154
4. Histogram Data Profesionalitas Guru.....	156
5. Histogram Data Iklim Sekolah.....	157
6. Histogram Data Implementasi <i>High Touch</i>	159

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekomendasi Penelitian.....	217
2. Instrumen Uji Coba.....	230
3. Data Uji Coba Instrumen.....	245
4. Uji Validitas dan Reliabelitas.....	251
5. Instrumen Penelitian.....	267
6. Data Penelitian.....	280
7. Deskripsi Data Penelitian.....	295
8. Uji Normalitas.....	308
9. Uji Homogenitas.....	308
10. Uji Multikolinearitas.....	309
11. Uji Linearitas.....	310
12. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	311
13. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	314
14. Hasil Analisis Korelasi Parsial.....	315
15. Perhitungan SR dan SE.....	320
16. Perhitungan Derajat Pencapaian Responden.....	322
17. Daftar Tabel Nilai r	335
18. Daftar Tabel Nilai t	336
19. Daftar Tabel Nilai F	337
20. Keterangan Penelitian.....	338

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu sentral yang berkembang di Indonesia dewasa ini dalam bidang pendidikan adalah masalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini dibuktikan dari fakta dalam beberapa tahun terakhir tentang mutu pendidikan di Indonesia sungguh memprihatinkan. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat antara lain dari rendahnya standar kelulusan yang ditetapkan. Data dua tahun terakhir menunjukkan bahwa pada tahun 2005 standar kelulusan ujian akhir nasional (UAN) adalah 4,01 dan pada tahun 2006 standar ujian nasional (UN) adalah 4,25. Penetapan standar tersebut adalah tergolong rendah, jauh dari standar 6,00. Dengan penetapan standar kelulusan yang rendah tersebut, hasilnya masih jauh dari yang diharapkan.

Pada tahun 2004 ketika dilaksanakan Ujian Akhir Nasional (UAN) dengan standar kelulusan 4,01, hasilnya sangat mengagetkan semua pihak, ada sekolah yang tingkat ketidaklulusannya mencapai 100 % (100 % tidak lulus). Dunia pendidikan dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menuai protes baik dari masyarakat

maupun dari orang tua. Siswa yang tidak lulus diberikan kesempatan untuk mengikuti ujian ulang. Hebatnya dengan tanpa diberikan program pengayaan dan remedial, hasil ujian ulang tersebut nyaris tidak terdengar ada yang tidak lulus.

Pada tahun 2005 dilaksanakan Ujian Nasional (UN) yang merupakan penerapan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan standar kelulusan 4,25, hasilnya tidak jauh berbeda dengan UAN tahun 2004. Nasib siswa SMA ditentukan oleh 4 (empat) bidang studi yang diujikan, satu bidang studi saja yang tidak mencapai standar kelulusan walaupun ada bidang studi lain yang nilainya melebihi standar dan dapat menutupi kekurangan nilai dari bidang studi yang tidak mencapai standar tersebut, maka siswa dinyatakan tidak lulus. Sehingga banyak siswa SMA yang mengikuti penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri (PTN) melalui jalur penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) yang diterima di salah satu PTN, tidak bisa melanjutkan pendidikannya. Lagi-lagi dunia pendidikan menuai protes baik dari orang tua maupun masyarakat. Apalagi siswa yang tidak lulus diberikan kesempatan mengikuti ujian program kejar paket C (setara SMA) yang dirasakan tidak adil, karena siswa yang sudah

mengikuti pendidikan di SMA selama 3 (tiga) tahun dihargai setara dengan program kejar paket C.

Belum lagi disempurnakan KBK, pada tahun 2006 diluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun pelajaran 2006/2007 KTSP dilaksanakan pada kelas 1 dan 4 di SD dan kelas 1 di SLTP dan SLTA, pada tahun pelajaran 2008/2009 semua kelas di tingkat SD maupun SLTP dan SLTA sudah menggunakan KTSP. Menurut Prof. Moch. Ansyar (dalam Prayitno, 2006:7-lampiran), nasib KTSP akan sama dengan nasib KBK, KTSP cenderung berorientasi *content-based* daripada *competency-based*. Dengan demikian berarti bahwa mutu pendidikan kita yang akan datang diduga masih tidak jauh berbeda dengan yang sekarang.

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia selama ini menurut Kelompok Kerja Pengkajian, Perumusan Filosofis kebijakan dan Strategis Pendidikan Nasional (1999) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) tidak adanya demokratisasi pendidikan yang erat kaitannya dengan kesempatan-kesempatan belajar, (2) Tidak adanya relevansi pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja, (3) tidak terjadinya pengembangan akuntabilitas pendidikan, dimana orientasi pendidikan selalu kepada penguasaan teori bukan

keterampilan, (4) tidak terjadinya proses belajar dengan baik, disebabkan kurang profesionalnya tenaga pengajar, (5) kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran, (6) adanya kecenderungan pendidikan ke arah uniformitas, yang didominasi oleh standar nasional tanpa memperhatikan potensi suatu daerah, (7) pelaksanaan pendidikan selama ini bersifat sentralistik, sehingga mematikan potensi-potensi yang ada di daerah untuk mengembangkan pendidikan yang akan dilaksanakan.

Selain itu manajemen pendidikan yang lebih bersifat birokratik, telah pula menghilangkan peranserta keluarga dan masyarakat, akibatnya pendidikan itu seolah-olah tanggung jawab pemerintah saja. Masyarakat selama ini lebih bersifat relatif daripada pro aktif, dan itupun hanya sebatas dalam bentuk BP3 sekarang disebut "komite sekolah". Lembaga ini tidak banyak membantu proses belajar mengajar di sekolah, kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan keuangan semata. Sebagai lembaga yang sengaja dibentuk oleh sekolah, dalam rangka membantu kelancaran pendidikan seharusnya dapat memberikan berbagai bentuk masukan kepada sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Begitu

juga lembaga-lembaga sosial lainnya yang ada dalam masyarakat, baik kelompok pengusaha, praktisi pendidikan, tokoh masyarakat, agama, adat dan lain-lain, yang merupakan bagian dari masyarakat. Karena bagaimanapun pendidikan tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa partisipasi aktif dari masyarakat.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan, mulai dari beberapa kali penyempurnaan kurikulum sampai kepada pelaksanaan berbagai bentuk strategi pendidikan, seperti: Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (*School Based Manajement*), Pendidikan Berbasis Masyarakat (*Community Based Education*), Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (*School Based Quality Manajement*), Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Konsep-konsep kurikulum tersebut di atas, semula diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya pencapaian tujuan dan mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah, apabila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Secara prinsip dapat dipahami, bahwa

untuk mewujudkan tujuan dan peningkatan mutu pendidikan, bukan hanya ditentukan oleh penyempurnaan atau penggantian kurikulum dan perubahan strategi konsep dan strategi pendidikan saja, akan tetapi juga sangat ditentukan oleh berfungsinya seluruh komponen pendidikan, terutama proses pembelajaran di sekolah secara keseluruhan.

Peningkatan mutu pendidikan yang dititikberatkan pada proses dan hasil pembelajaran peserta didik sudah menjadi keharusan yang tidak dapat ditawar lagi, karena memang pada hakekatnya pencapaian tujuan pendidikan nasional berawal dari pencapaian tujuan instruksional dalam kelas yang ujung tombaknya adalah guru, pencapaian tujuan instruksional ini mendukung pencapaian tujuan kurikuler, pencapaian tujuan kurikuler menunjang pencapaian tujuan institusional, dan pencapaian tujuan institusional menunjang pencapaian tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengimplementasikan *high touch* (kewibawaan), karena dengan mengimplementasikan *high touch* dalam pembelajaran

dimungkinkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang tentunya diharapkan mutu hasil belajar juga akan baik.

Isu sentral tentang rendahnya mutu pendidikan di atas diduga salah satu penyebabnya adalah karena guru dalam proses pembelajaran belum mengimplementasikan *high touch* dengan baik.

Implementasi *high touch* dalam pembelajaran secara optimal juga di diduga dipengaruhi oleh banyak variabel, antara lain kinerja kepala Sekolah, profesionalitas guru, dan iklim sekolah. Penyiapan peserta didik dalam pencapaian tujuan tersebut perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian, standar kompetensi lulusan SMA diharapkan dapat tercapai, baik berupa kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia maupun standar lain yang menyangkut pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Rendahnya mutu pembelajaran yang dilaksanakan guru pada akhirnya bermuara pada rendahnya mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kinerja yang baik dari kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru.

Fenomena rendahnya implementasi *high touch* dalam pembelajaran yang diindikasikan oleh rendahnya mutu peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Hal ini sering diungkapkan sebagai akibat rendahnya kinerja kepala sekolah, rendahnya kualitas kemampuan profesionalitas guru, dan iklim sekolah yang kurang kondusif terutama berhubungan dengan kualitas pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas.

Rendahnya implementasi *high touch* dalam proses pembelajaran berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong antara lain dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional (UN) tahun 2006 yang lalu. Dari data yang diperoleh pada Kantor Dinas DIKNAS Kabupaten Rejang Lebong, jumlah peserta UN SMA Negeri sebanyak 1357 orang. Lulus sebanyak 1212 orang (89,31 %) dan tidak lulus sebanyak 145 orang (10,68 %). Dengan demikian masih terdapat angka ketidaklulusan di atas 10 %.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap penyelenggaraan pendidikan pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong, ada beberapa masalah di sekolah yang diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam

pembelajaran berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di sekolah antara lain berikut ini.

1. Kinerja Kepala Sekolah

Suatu sekolah akan menjadi maju dan bermutu terletak pada warga sekolahnya, yaitu kepala sekolah, guru, staf dan siswa serta partisipasi masyarakat yang ada di sekitar sekolah yang mendukung terwujudnya tujuan sekolah.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen penentu dalam proses pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari peran dan tugas yang diembannya, yaitu sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator.

Sebagai manajer garis depan, tugas kepala sekolah lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat konseptuan dan teknis operasional dalam usaha memudahkan, memelihara dan memperbaiki proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan tercapai, dan untuk itu kepala sekolah dituntut memiliki pengetahuan tentang manajemen dan dapat mengimplementasikannya.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen sekolah, kepala sekolah banyak berhubungan langsung

dengan guru, pegawai tata uaha, dan siswa, yang satu sama lainnya memiliki perbedaan latar belakang, tujuan, minat, dan kemampuan. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan bekerjasama.

Dalam menjalankan kerjasama, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin (*leader*), dan harus mampu melaksanakan fungsi kepemimpinan (*leadership*) yang lebih banyak berorientasi pada hubungan manusia (*human relation*). Dalam hal ini hendaknya kepala sekolah menerapkan prinsip persahabatan, adil, menghargai prestasi dan kerjasama yang baik, serta menumbuhkan suasana kerja yang menyenangkan agar staf mau bekerja dengan baik dengan kesadaran sendiri tanpa harus dipaksa bekerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Dalam upaya menciptakan kepala sekolah yang memiliki kinerja yang baik, berbagai usaha telah dilakukan oleh Depdiknas, antara lain merekrut calon kepala sekolah dimulai dengan memberi kesempatan bagi guru-guru senior dan berpendidikan lebih tinggi untuk mengikuti seleksi calon kepala sekolah. Calon kepala sekolah biasanya memiliki kemampuan mengajar dan memimpin

yang baik dan melalui beberapa penjenjangan jabatan seperti jabatan wali kelas, pembina OSIS, dan wakil kepala sekolah. Mereka yang lulus dari seleksi tersebut kemudian diikutsertakan dalam pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis tentang kinerja kepala SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong secara kasat mata nampak bahwa kinerja kepala sekolah masih dirasakan kurang. Hal ini nampak dari masih kurang baiknya pengelolaan SMA, di mana masih ditemukan permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan sekolah belum bisa mengatasi berbagai gejala baik yang melibatkan peserta didik dan pendidik, misalnya: (a) tawuran antarsiswa dan antar sekolah, (b) siswa meninggalkan jam pelajaran/bolos, (c) guru terlambat datang, (d) pemanfaatan perpustakaan dan laboratorium yang kurang optimal, dan (e) penggunaan SDM yang kurang optimal. Hal ini menunjukkan lemahnya kinerja kepala sekolah.

Lemahnya kinerja kepala sekolah tersebut menurut penulis antara lain disebabkan prosedur pengangkatan kepala sekolah yang kurang selektif. Pengangkatan kepala

sekolah di era otonomi dan desentralisasi pendidikan semestinya mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Sekolah/Madrasah. Pada bagian A lampiran Permendiknas nomor 13 tahun 2007, disebutkan bahwa kualifikasi kepala sekolah/madrasah terdiri dari kualifikasi Umum dan kualifikasi Khusus. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak /Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sedangkan kualifikasi khusus Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) menurut Permendiknas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berstatus sebagai guru SMA/MA;

- b. Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
- c. Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Apa yang terjadi di Era Otonomi dan desentralisasi pendidikan dewasa ini adalah bahwa pengangkatan kepala sekolah tidak lagi memperhatikan hal-hal tersebut di atas. Mutasi dan rotasi kepala sekolah yang dilakukan Pemkab terkesan lebih menonjolkan aspek kedekatan personal (kedekatan dengan pejabat daerah) ketimbang aspek profesional dan kompetensi. Misalnya, ada kepala sekolah yang diangkat belum pernah mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah, sementara calon kepala sekolah yang sudah mengikuti Diklat masih banyak menunggu giliran; ada kepala sekolah yang diberhentikan sebelum masa jabatan habis tanpa alasan yang jelas.

Sekolah yang kepala sekolahnya diangkat sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku, akan berbeda iklim sekolahnya dengan sekolah yang kepala sekolahnya diangkat berdasarkan kedekatan dengan pejabat daerah. Dampak negatif yang mungkin timbul

antara lain adalah: (1) kurang diterima oleh warga sekolah; (2) menimbulkan kecemburuan sosial; (3) motivasi kerja guru dan staf menurun; (4) kepala sekolah tidak bisa bekerja dengan baik dan maksimal; dan (5) akhirnya bermuara pada rendahnya mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Sedangkan dampak positifnya antara lain: (1) proses mutasi dan rotasi kepala sekolah cepat; (2) hemat biaya, karena calon kepala sekolah tidak perlu dikirim ke Diklat untuk mengikuti pelatihan calon kepala sekolah.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pengangkatan kepala sekolah yang tidak sesuai dengan prosedur dan peraturan yang berlaku diduga mempengaruhi kinerja kepala sekolah dan pada akhirnya diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.

2. Profesionalitas Guru

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah tersedianya guru yang bermutu. Selain itu, guru harus menguasai bahan pelajaran dan strategi pembelajaran sehingga dapat mendorong peserta didik

untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan maupun dari segi pengembangan kemampuan guru.

Selain dari peningkatan pendidikan perlu juga ditelusuri penyebab ketidakberhasilan pendidikan karena masalah ini mempunyai kaitan dengan mutu hasil belajar, sehingga upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dapat ditetapkan dan dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran tentu saja melibatkan pengajar, siswa, situasi kelas, metode yang digunakan dan materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan diantaranya adalah guru, karena guru tidak kompeten dan tidak profesional. Hakikat dari profesi adalah suatu pernyataan atau janji seseorang yang mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau layanan karena orang tersebut merasa terpanggil melaksanakan pekerjaan tersebut.

Profesionalitas guru dibangun melalui kompetensi yang secara nyata diperlukan dalam menyelesaikan

pekerjaan. Kompetensi yang penting bagi guru adalah kompetensi bidang substansi atau bidang studi, kompetensi bidang pembelajaran, kompetensi bidang pendidikan nilai, bimbingan serta kompetensi bidang hubungan dan pelayanan pengabdian masyarakat. Pengembangan profesionalitas guru meliputi peningkatan kompetensi, peningkatan kinerja (*performance*) dan kesejahteraan serta moralitas. Profil kelayakan guru akan ditekankan pada aspek kemampuan membelajarkan, yang dimulai dari menganalisis, merancang, mengembangkan dan mengimplementasikan serta memenuhi pembelajaran yang berbasis pada penerapan teknologi pendidikan.

Dari uraian di atas, diasumsikan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan adalah faktor guru. Untuk mengatasi hal itu kemampuan guru harus ditingkatkan, guru harus kompeten dan profesional. Untuk itu LPTK (lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) sebagai subsistem dari sistem pendidikan harus dibenahi kembali agar dapat mengelola dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional.

Profesionalitas guru dapat dilihat dari kualifikasi akademik pendidikan yang dimiliki guru. Sesuai dengan

disyaratkan pada PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), pada pasal 29 (ayat 4) disebutkan bahwa pendidikan pada SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1); Latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan sertifikat profesi guru untuk SMA/MA. Hal ini juga terkait dengan UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pada Bab IV pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan pada pasal 9 disebutkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Dari uraian di atas, jelas bahwa kualifikasi akademik pendidikan minimum untuk guru SMA adalah Sarjana (S1) atau Diploma Empat (D-IV). Kenyataan yang ada di Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan bahwa dari 253 orang guru SMA Negeri terdapat 34 Orang (13 %) kualifikasi

akademik pendidikannya masih S0 (D2 dan D3). Sedangkan yang berkualifikasi akademik pendidikan sarjana sebanyak 219 orang (87 %).

Selain dari kualifikasi akademik pendidikan, profesionalitas guru juga dapat dilihat, antara lain dari kelayakan mengajar yang sesuai antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dari 253 orang guru SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong, ternyata masih terdapat 56 orang guru (22 %) yang tidak layak mengajar, sedangkan yang layak mengajar 197 orang (78 %).

Fenomena tentang rendahnya kualitas kemampuan profesionalitas guru di atas, diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong.

3. Iklim Sekolah (*School Climate*)

Sebagai sebuah organisasi, sekolah merupakan suatu sistem yang mengkoordinasikan kerja kepala sekolah, guru, staf tata usaha dan siswa dalam mencapai tujuan institusional (sekolah). Sebagai lingkungan kerja, tentulah sangat dibutuhkan iklim sekolah yang menyenangkan dan harmonis (*kondusif*) agar dapat

menjalankan tugas sesuai bidang tugas masing-masing, sebab suasana yang harmonis dan menyenangkan akan dapat mendorong warga sekolah khususnya guru untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan giat, bergairah, penuh semangat dan tanggung jawab yang tinggi.

Rekan kerja yang baik, hubungan sesama yang harmonis dan saling menghargai akan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan merupakan faktor yang dapat menimbulkan semangat dan kegairahan untuk bekerja lebih baik. Namun sebaliknya, jika suasana yang terjadi adalah suasana yang kurang bersahabat dan tidak harmonis, hal ini akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, bahkan dapat terjadi konflik diantara sesama guru dan warga sekolah lainnya. Untuk itu iklim sekolah yang kondusif sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah. Jika iklim sekolah kondusif, maka diharapkan guru dapat melaksanakan tugas dengan penuh semangat dan bergairah.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong pada saat observasi, ditemukan gejala-gejala tentang iklim sekolah yang kurang kondusif, antara lain: (a) kurang

harmonisnya hubungan antara guru dengan kepala sekolah dan antara guru dengan guru, (b) kurang adanya keterbukaan, baik antara guru dengan kepala sekolah maupun antara sesama guru, (c) terdapat guru yang terkesan mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga kurang akrab antara sesama guru, (d) kurangnya rasa saling menghargai antara kepala sekolah dengan guru dan juga antara guru sesama guru, (e) rendahnya kepedulian dan keterlibatan sebagian guru dalam kegiatan-kegiatan sekolah, (f) masih terdapat guru yang melaksanakan tugas mengajar tidak dengan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Temuan di atas menurut penulis disebabkan beberapa hal, antara lain: (1) proses pengangkatan kepala sekolah yang kurang sesuai dengan kompetensi dan aturan yang berlaku, sehingga menyebabkan kecemburuan sosial di kalangan warga sekolah (2) kurangnya transparansi, (3) adanya sistim pilih kasih dalam memberikan tugas tambahan dan dalam memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti penataran atau pelatihan yang berhubungan dengan insentif tambahan.

Kondisi di atas merupakan cerminan dari iklim sekolah yang masih kurang kondusif pada SMA Negeri di

Kabupaten Rejang Lebong. Apabila hal ini dibiarkan, maka diduga akan memberi dampak negatif terhadap peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong.

Dari beberapa fenomena di atas, jelas bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah didasari dari pengamatan penulis terhadap pengelolaan pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong. Untuk itu peneliti berharap dan berkeinginan besar untuk melakukan penelitian dengan permasalahan dan variabel-variabel penelitian tersebut. Karena bagi peneliti, penelitian ini bukan hanya sekedar untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Doktor (S-3) Ilmu Pendidikan pada PPs-UNP, akan tetapi lebih dari itu peneliti berkeinginan besar untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Kabupaten (PEMKAB) Rejang Lebong, bahwa bila ingin memajukan sektor pendidikan, khususnya terkait dengan mutu pendidikan di sekolah, maka diantaranya variabel-variabel tentang Kinerja Kepala Sekolah, Profesionalitas Guru, dan Iklim Sekolah, perlu mendapatkan perhatian yang serius, yang selama ini sejak

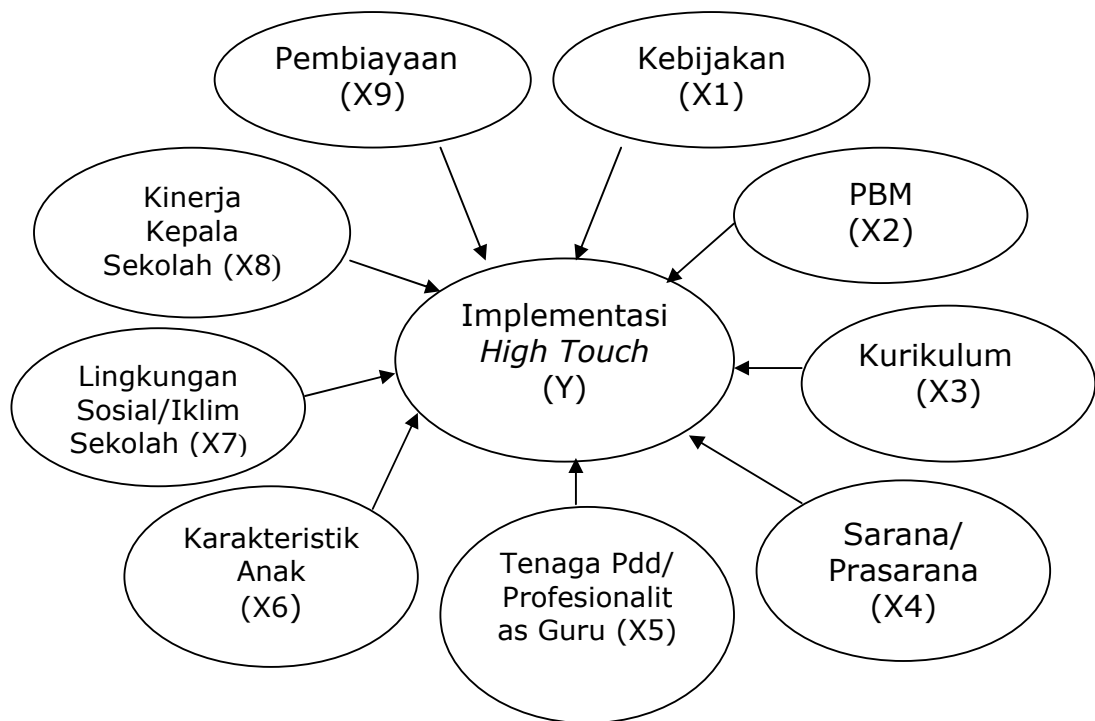
otonomi daerah dirasakan kurang mendapatkan perhatian yang serius.

Hal ini juga sesuai dengan program PEMKAB Rejang Lebong untuk menjadikan Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong sebagai Kota Pelajar yang diharapkan menjadi rujukan bagi daerah tetangga untuk melanjutkan pendidikan. Jika variabel-variabel tersebut masih kurang mendapatkan perhatian, maka diduga program tersebut akan gagal.

B. Identifikasi Masalah.

Masalah dalam penelitian ini diidentifikasi berdasarkan fenomena yang dimunculkan pada latar belakang masalah, faktor-faktor yang diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran, antara lain: (1) Kinerja Kepala Sekolah, (2) Profesionalitas Guru, dan (3) Iklim Sekolah. Selain itu implementasi *high touch* dalam pembelajaran juga dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang, diantaranya adalah: (1) kebijakan, (2) proses belajar mengajar, (3) kurikulum, (4) sarana dan prasarana, (5) tenaga kependidikan, (6) karakteristik anak, (7) dan lingkungan sosial dimana pendidikan itu dilakukan". Tinggi rendahnya implementasi *high touch* dalam pembelajaran

diduga sangat tergantung kepada seluruh faktor yang terlibat dalam pendidikan. Hubungan antara faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Identifikasi Masalah

Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat banyak faktor yang diduga ikut berkontribusi terhadap variabel terikat, yakni implementasi *high touch* dalam pembelajaran, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kebijakan adalah salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh atasan (*decission maker*) yang berlaku dalam suatu organisasi. Kebijakan yang dibuat atasan

dapat berdampak baik atau buruk terhadap kondisi kerja di lingkungan organisasi. Oleh sebab itu, kebijakan dalam suatu organisasi/sekolah diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU NO.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Adanya perubahan kurikulum yang terjadi akhir-akhir ini, antara lain dari kurikulum 1994 ke kurikulum 2004 (KBK) dan terakhir kurikulum 2006 yang dikenal dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) juga diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Sarana dan prasarana sekolah adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak, yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah diperlukan pendukung yang sesuai dengan tujuan kurikulum. Fasilitas yang cukup akan memotivasi guru untuk bekerja lebih baik. Perpustakaan, laboratorium, peralatan olahraga,

perlengkapan pembelajaran yang cukup akan mendorong guru untuk berkreativitas dan berbuat lebih baik. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap di sekolah diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Profesionalitas guru adalah kemampuan (*competence*) yang dimiliki guru yang didasarkan atas kualifikasi akademik pendidikan dan kelayakan mengajar. Guru yang *competence* merupakan ciri guru yang profesional. Depdikbud (1993) menjelaskan bahwa guru yang profesional adalah guru yang menguasai: 1) kurikulum, 2) materi pelajaran, 3) metoda pembelajaran, 4) teknik-teknik penilaian, 5) komitmen dengan tugasnya. Profesionalitas guru juga diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Iklim Sekolah adalah suasana internal sekolah yang tercipta terutama melalui pola hubungan antar pribadi personal sekolah yang meliputi hubungan guru dengan kepala sekolah, guru sesama guru, guru dengan pegawai dan guru dengan siswa. Iklim sekolah juga diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Kinerja kepala sekolah diartikan sebagai hasil kerja atau prestasi yang diperoleh kepala sekolah melalui kepemimpinannya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Kinerja kepala sekolah juga diduga memberikan kontribusi besar terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Karakteristik anak dalam proses pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, sebab dengan memperhatikan karakteristik anak berarti kita berusaha untuk memperlakukan anak dalam proses pembelajaran dengan melihat perbedaan anak secara individual. Karakteristik anak juga diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah kegiatan inti yang dilaksanakan oleh guru baik di kelas maupun di luar kelas yang telah direncanakan sebelumnya. Pencapaian tujuan pendidikan pada dasarnya berawal dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tercapainya tujuan pembelajaran (tujuan instruksional) akan mendukung pencapaian tujuan berikutnya, yaitu tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan nasional pendidikan. Proses

pembelajaran diduga berkontribusi besar terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

Keuangan sekolah merupakan salah satu unsur yang penting dalam penyelenggaraan sekolah, tanpa didukung oleh kondisi keuangan yang memadai, maka penyelenggaraan sekolah akan mengalami kendala. Untuk mengimplementasikan *high touch* dalam pembelajaran, guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang mendukung, antara lain guru harus membuat program, RPP, menyiapkan media pembelajaran sesuai dengan bahasan dan metode pembelajaran yang akan diterapkan, untuk mempersiapkan semua ini dibutuhkan dana. Oleh sebab itu diduga keuangan sekolah sangat berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan fenomena yang nampak dari hasil survey awal, banyak faktor yang diduga berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran. Mengingat keterbatasan peneliti, baik dari segi kemampuan akademik, maupun biaya, waktu dan tenaga, maka variabel penelitian ini dibatasi hanya pada variabel kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru, dan iklim sekolah

yang diduga memberikan kontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaen Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Apakah kinerja kepala sekolah berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong ?
2. Apakah profesionalitas guru berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong ?
3. Apakah iklim sekolah berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong ?
4. Apakah kinerja kepala sekolah, profesionalitas guru, dan iklim sekolah, secara bersama-sama berkontribusi terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisis kontribusi kinerja kepala sekolah terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisis kontribusi profesionalitas guru terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis kontribusi iklim sekolah terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.
4. Untuk menjelaskan kontribusi kinerja kepala Sekolah, profesionalitas guru, dan iklim sekolah secara bersama-sama terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi seluruh guru SMA, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong, untuk meningkatkan implementasi *high touch* dalam pembelajaran.
2. Bagi kepala sekolah, pengawas/supervisor dan praktisi pendidikan lainnya di kabupaten Rejang Lebong sebagai bahan informasi untuk meningkatkan implementasi *high touch* dalam pembelajaran.
3. Bagi PEMKAB Rejang Lebong dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan implementasi *high touch* dalam pembelajaran khususnya pada SMA Negeri Kabupaten Rejang Lebong.
4. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang hal-hal yang berhubungan dengan implementasi *high touch* dalam pembelajaran serta usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
5. Bagi pihak yang terkait dan menaruh perhatian terhadap implementasi *high touch* dalam pembelajaran menuju pendidikan SMA Negeri di Kabupaten Rejang Lebong yang berkualitas dan berdaya saing.